

Dimensi Historis Pengembangan Kurikulum

Abdullah

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum pendudukan di Indonesia secara historis, dimensi pengembangan kurikulum yang telah terjadi, serta mendeskripsikan kondisi-kondisi yang mendorong terjadinya perubahan ataupun pengembangan kurikulum tersebut. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Kajian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum secara historis terjadi sebagai konsekuensi dari beragam perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum secara historis berhubungan secara langsung dengan perubahan kondisi sosial ekonomi maupun politik Indonesia, termasuk pula dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kata kunci: *Kurikulum, Perubahan, Pengembangan*

Abstract

This article aims to describe the changes that occurred in the curriculum of the occupation in Indonesia historically, the dimensions of curriculum development that have occurred, and describe the conditions that encourage changes or development of the curriculum. The method used in this study is a literature study with a qualitative approach. This study shows that curriculum changes have historically occurred due to various changes in the lives of Indonesian people. This means that curriculum changes and developments are directly related to changes in Indonesia's socio-economic and political conditions, including being influenced by the development of science itself.

Keywords: *Curriculum, Change, Development*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa berhubungan dengan manusia apakah sebagai subjek, objek maupun sebagai pengelola. Secara lebih detail, Sukirman (2012) menyatakan ada enam unsur yang terlibat dalam proses pendidikan yaitu: 1) tujuan pendidikan, 2) pendidik, 3) anak didik, 4) isi pendidikan, 5) alat pendidikan, 6) lingkungan pendidikan. Keenam unsur tersebut masing-masing memiliki peran yang amat menentukan, dan oleh karenanya dalam merumuskan, mengembangkan dan menentukan setiap unsur yang terlibat dalam proses pendidikan harus dilakukan melalui hasil berpikir yang mendalam, logis, sistematis dan menyeluruh.

Istilah kurikulum menjadi populer sejak tahun 1950 di Indonesia, yang mana dikenalkan oleh sejumlah kalangan pendidik lulusan Amerika Serikat. Sebelum mengenal istilah kurikulum, pendidikan Indonesia lebih akrab dengan istilah rencana pembelajaran. Kurikulum sendiri mempunyai definisi yang berbeda-beda hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan latar belakang keilmuan para ahli tersebut, sehingga definisi yang dirumuskan akan berbeda meskipun pada intinya terkandung maksud yang sama (Sukirman, 2012).

Sejak tahun 1945 hingga tahun 2013 telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak 10 kali yaitu pada tahun 1947 dengan nama Rencana Pelajaran yang dirinci dalam rencana pelajaran terurai, tahun 1964 bernama Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, tahun 1968 berganti menjadi Kurikulum Sekolah Dasar, kemudian tahun 1973 menjadi Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pengembangan (PPSP), kemudian tahun 1975 kembali menjadi Kurikulum Sekolah Dasar, tahun 1984 bernama Kurikulum 1984, tahun 1997 terjadi perubahan dengan nama Revisi Kurikulum 1984, lalu tahun 2004 bernama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 berganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan terakhir pada tahun 2013 menjadi K13 (A. A. Ritonga & Basri, 2016; M. Ritonga, 2018).

Perubahan-perubahan kurikulum tersebut tentunya didasari oleh faktor yang beragam dan tidak tunggal. Terdapat kondisi-kondisi yang berkaitan dengan dinamika pendidikan sehingga perlu dilakukan perubahan pada kurikulum. Kondisi-kondisi tersebut bisa terkait dengan dinamika politik, ekonomi, maupun dinamika sosial masyarakat. oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk

mendeskripsikan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia secara historis, dimensi pengembangan kurikulum yang telah terjadi, serta mendeskripsikan kondisi-kondisi yang mendorong terjadinya perubahan ataupun pengembangan kurikulum tersebut.

B. METODE

Artikel ini merupakan hasil kajian literatur menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang disajikan bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan kajian ini. Dalam tataran metode, kajian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan atau *Library Research*, artinya data-data yang menjadi dasar perbincangan di dapat dari literatur – literatur yang sudah tertulis sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya. Untuk memperoleh data-data dari literatur tersebut, berbagai upaya pencarian literatur yang bertemakan dengan penelitian ini ditelusuri secara mendalam, dengan proses pembacaan dan pemaknaan kembali, sehingga dapat diinterpretasikan sesuai dengan keperluan penulisan.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep Kurikulum

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran beserta materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dalam pengertian ini kurikulum mengacu pada cetak biru pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (Ansyar, 2017, p. 23). Namun demikian, kurikulum seringkali diartikan secara berbeda-beda. Bagi siswa, kurikulum identik dengan tugas pelajaran, latihan, atau isi buku pelajaran. Kemudian bagi Guru, kurikulum seringkali dianggap sebagai petunjuk tentang konten atau materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa yang berupa strategi, metode, pendekatan, hingga buku sumber materi pembelajaran. Menurut Ansyar (2017), hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena pada dasarnya kurikulum bersifat dinamis dan cenderung berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa kurikulum muncul pertama kali di Skotlandia pada tahun 1829 dan secara resmi baru dipakai satu abad kemudian di Amerika Serikat (Ansyar, 2017) . Secara harfiah, Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curree* yang berarti berlari dari lapangan pertandingan. Menurut pengertian ini kurikulum bermakna suatu “arena pertandingan” atau tempat “bertanding” untuk menguasai satu atau lebih keahlian guna mencapai “garis finis” yang ditandai dengan pemberian ijazah atau gelar keserjanaan (Ansyar, 2017). Istilah kurikulum pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga yaitu bermakna jarak yang harus ditempuh oleh seseorang untuk meraih penghargaan (Komariah, 2020; Suparman, 2020). Pengertian ini kemudian terus berkembang, Grumet (1989) memaknai kurikulum sebagai suatu proses sosial bagi pendalaman pemahaman diri sendiri, orang lain, dan lingkungan melalui proses rekonseptualisasi. Ada pula pengertian lain yaitu kurikulum sebagai rancangan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 19 disebutkan bahwa kurikulum berisikan cita-cita yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai taraf perkembangan anak didik. Dengan demikian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa pengertian tentang kurikulum, secara umum konsep kurikulum menurut Ansyar (2017) dapat dikategorikan dalam beberapa aspek yaitu 1) kurikulum sebagai rencana pembelajaran, 2) kurikulum sebagai mata pelajaran, 3) kurikulum sebagai konten, 4) kurikulum sebagai hasil belajar, 5) Kurikulum sebagai reproduksi kultural, 6) Kurikulum sebagai pengalaman belajar, 7) Kurikulum sebagai sistem produksi, dan 8) kurikulum sebagai bidang studi. Tidak jauh berbeda dengan konsep-konsep tersebut, Suparman (2020) menyatakan ada tiga konsep tentang kurikulum yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.

2. Dimensi Pengembangan Kurikulum

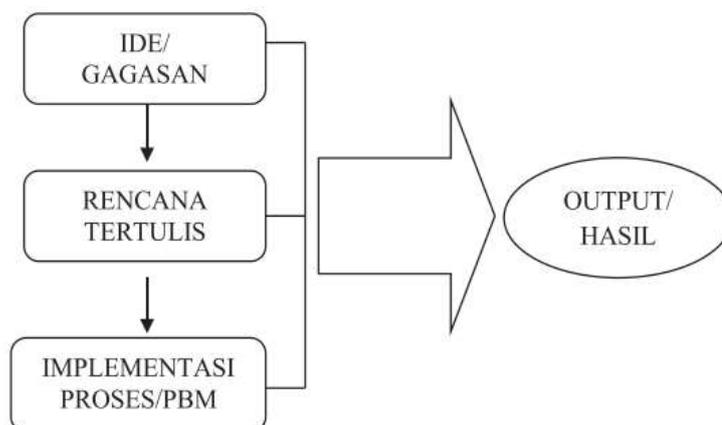
Proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Terlaksananya tugas dan fungsi manusia tersebut sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dia peroleh. Sebagai langkah awal dalam kegiatan pendidikan adalah menyiapkan perangkat yang diperlukan dalam proses pendidikan, yang salah satunya adalah kurikulum. Desain kurikulum yang dirumuskan idealnya mampu merespons berbagai tuntutan dan kebutuhan baik peserta didik maupun masyarakat sebagai pengguna kurikulum.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini, tentu banyak hal yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan. Tuntutan kebutuhan manusia baik menyangkut material maupun spiritual merupakan suatu keniscayaan yang harus terpenuhi. Menurut perspektif pendidikan dengan beragamnya kebutuhan yang diperlukan oleh manusia, menuntut adanya perubahan paradigma atau pola pikir dalam manajemen pendidikan. Salah satunya adalah pengembangan kurikulum.

Menurut para ahli pendidikan, kurikulum dapat dilihat dari 4 aspek dimensi yang saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut adalah : (1) kurikulum sebagai suatu ide, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realitas atau implementasi kurikulum, (4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan (Hasan, 1988).

Pada keempat aspek tersebut di atas perbaikan dalam perubahan kurikulum dapat dilakukan. Namun menurut Masykur (2019), untuk melakukan perubahan kurikulum yang melibatkan ke empat aspek tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, oleh karena itu perubahan kurikulum biasanya dipilih dari ke empat aspek dimensi tersebut sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki. Berikut ini

gambar keempat aspek atau dimensi yang berkaitan dengan perbaikan atau perubahan kurikulum:



Sumber: Masykur (2019:6)

Uraian ke empat dimensi tersebut adalah :

- a. Dimensi ide artinya kurikulum itu adalah kumpulan berbagai gagasan-gagasan, atau pemikiran tentang rencana pendidikan yang akan dilakukan. Gagasan yang dimaksud adalah konsep-konsep pendidikan yang berkembang dan perlu dilakukan terobosan pemikiran yang kritis, kreatif dan inovatif, sebagai jawaban dari permasalahan pendidikan yang segera memerlukan solusinya. Ide yang muncul itu terkait dengan rumusan tujuan, konten atau materi yang sesuai, metode yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan serta evaluasi untuk melihat apakah program tersebut berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.
- b. Dimensi dokumen atau rencana tertulis artinya kurikulum itu merupakan sebuah dokumen tertulis yang isinya terkait dengan rumusan tujuan-tujuan, kumpulan materi-materi yang akan diajarkan, metode atau pendekatan yang akan digunakan dan Evaluasi yang akan dilaksanakan. Dokumen tertulis ini berisi program pendidikan secara tertulis, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.
- c. Dimensi proses atau implementasi artinya kurikulum itu sebuah proses dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendidik, peserta didik, sarana, bahan ajar, dan media pembelajaran. Dimensi kurikulum ini, dilihat dari aspek proses merupakan kurikulum yang sesungguhnya riil terjadi di

lapangan, sehingga kalau kita ingin melihat baik atau tidaknya kurikulum bisa dilihat dari aspek proses ketika diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar. Dimensi ini bisa dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum terutama terkait dengan kompetensi dan kinerja guru.

- d. Dimensi hasil, dimensi ini dimaksudkan bahwa kurikulum itu bisa dilihat dari aspek hasil atau output sebagai lulusan. Artinya kurikulum itu disusun dan dikembangkan dengan melihat hasil yang diinginkan atau dibutuhkan oleh pengguna lulusan dalam hal ini masyarakat. Para pengembang dan perancang kurikulum dapat memulai rancangannya dengan melihat output yang dihasilkan.

3. Dimensi Historis Pengembangan Kurikulum

Di Indonesia sebagaimana disebutkan pada awal tulisan ini bahwa telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum, yaitu dimulai masa kemerdekaan, masa orde lama, orde baru hingga reformasi, yang terus menerus disempurnakan. Pada zaman Orde Lama, terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah dasar tahun 1964 dan Kurikulum SD tahun 1968. Pada zaman Orde Baru (Orba) atau zaman kekuasaan Presiden Soeharto, terjadi 5 kali pergantian kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1997. Usai zaman Orba berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006 dan terakhir Kurikulum 2013 (Nurmadiyah, 2016). Berikut ini gambaran perubahan kurikulum dari awal kemerdekaan:



Secara historis dapat dipahami bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya merupakan keharusan karena terjadi berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut kemudian menuntut adanya pengembangan kurikulum agar kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat mengikuti perkembangan zaman. Salah satu contohnya adalah kurikulum 2013 yang merupakan hasil pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Pengembangan dan perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013 atau K-13 adalah upaya yang dilakukan pemangku kebijakan untuk merespons berbagai tantangan yang dihadapi baik internal dan eksternal (Machali & Hidayat, 2016).

Menurut Zaini ((2009) faktor lain yang menjadi penyebab dilakukannya perubahan kurikulum antara lain:

1. Adanya perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, sehingga praktik pendidikan harus mendapat perhatian serius, agar negara kita tidak ketinggalan zaman dan menyesuaikan dengan kondisi setempat.
2. Berkembangnya industri dan teknologi, hal ini harus disikapi dengan cermat oleh tim pengembang kurikulum, agar melahirkan manusia-manusia yang siap pakai di segala bidang.
3. Orientasi politik atau praktik kenegaraan dan pandangan intelektual yang berubah.

4. Pemikiran baru mengenai proses belajar mengajar dan perubahan dalam masyarakat, sehingga banyak teori baru yang muncul dalam proses pembelajaran seperti aktif learning.
5. Eksploitasi ilmu pengetahuan. Banyaknya disiplin ilmu yang muncul, sehingga kurikulum paling tidak harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, agar anak didik memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi kehidupan dimasa depan

Jika dilihat dari sisi historisnya, dimensi perubahan kurikulum di Indonesia pada dasarnya bermuara pada perkembangan kondisi sosial, ekonomi, politik masyarakat Indonesia itu sendiri. Pada Masa Orde lama ketika Indonesia baru saja merdeka, aspek yang paling mempengaruhi pengembangan kurikulum adalah sistem pendidikan kolonial. Atinya dimensi pengembangan kurikulum pada masa ini (Orde Lama) kuat dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial yang telah ada dan eksis di Indonesia dan kemudian diperbaharui sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang telah merdeka.

Ketika kondisi sosial ekonomi dan politik Indonesia semakin kuat maka perubahan kurikulum juga kembali terjadi. Hal ini dapat dilihat dari Kurikulum masa orde lama yaitu Rencana Pelajaran Terurai tahun 1955 yang sekaligus merupakan respons dan hasil penyesuaian dengan UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang Pendidikan dan Pengajaran. Ciri yang paling menonjol dari kurikulum 1952 adalah setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pada masa ini, kebutuhan peserta didik akan ilmu pengetahuan lebih diperhatikan, dan satuan mata pelajaran lebih diperincikan. Kemudian pada tahun 1964 perubahan kurikulum kembali dilakukan dan menyesuaikan dengan perkembangan paradigma pendidikan secara global. Fokus kurikulum 1964 ini pada pengembangan Pancawardhana, yaitu: Daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmaniah. Pendidikan Dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis (Hidayat, 2013, pp. 3–4)

Perubahan-perubahan tersebut di atas terus berlanjut hingga saat ini, dan secara garis besar perubahan yang terjadi tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi

dan politik yang berkembang, termasuk pula dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum sesungguhnya merupakan sesuatu yang mutlak, karena kurikulum sendiri bersifat dinamis. Dan dalam konteks Indonesia, ungkapan bahwa ganti menteri ganti kurikulum tidak sepenuhnya benar karena di belakang perubahan yang terjadi selalu ada kondisi dan konteks yang melatarbelakanginya.

D. PENUTUP

Secara historis dapat dipahami bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya merupakan keharusan karena terjadi berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan dunia menuntut adanya pengembangan kurikulum agar kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara historis perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia terjadi akibat perubahan kondisi sosial ekonomi dan politik, termasuk pula dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangannya*. Kencana.
- Hasan, S. H. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Depdikbud.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Komariah, N. (2020). *Pengantar Manajemen Kurikulum*. Bintang Pustaka Madani.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Kencana.
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2), 264–286. <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Ritonga, A. A., & Basri, M. (2016). Potret Buram Pendidikan Nasional. *TAZKIYA*, 5(1), 53–80. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Ritonga, M. (2018). Politik dan dinamika kebijakan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia hingga masa reformasi. *Bina Gogik*, 5(2), 88–102.
- Sukirman, D. (2012). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW*, 18–44.
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/988>
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. CV. Sarnu Untung.
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Teras.